

Pendidikan Keluarga dan Pola Komunikasi Serta Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Jun Purwadi

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

junpurwadi@gmail.com

Abstract

The problem in this research is whether there is an influence of Islamic religious education in the family and communication patterns to prevent the tendency of delinquency of students in SMA Negeri 3 Lubuklinggau. The purpose of this study was to reveal the influence of Islamic religious education in the family and communication patterns to prevent delinquency tendencies of students in SMA Negeri 3 Lubuklinggau. This type of research is field research with a quantitative approach. Quantitative research is a research approach that is often required to use numbers, starting from data collection, interpretation of the data and the appearance of the results. The population and sample in this study were 27 students of class XI of Social Sciences at Lubuk Lingga State Senior High School 3. Multiple linear regression test, is a linear relationship between two or more independent variables (X_1, X_2, X_3) and the dependent variable (Y). The conclusion in this study is that there is a significant influence between Islamic religious education in the family and communication patterns on preventing delinquency of students in SMA Negeri 3 Lubuklinggau. This can be seen from the results of the simultaneous test (F test), where the determination coefficient value (R square) is 0.004, this explains that the effect of Islamic religious education in families and communication patterns on preventing delinquency of students at 3 Lubuk State Senior High School. Linggau is 0.04% while the remaining 99.96% is influenced by other variables besides the Islamic religious education variable in the family and good communication patterns.

Keywords: Family Education; Communication Patterns; Preventing Student Delinquency;

How to cite this article:

Purwadi, J. (2022). Pendidikan Keluarga dan Pola Komunikasi Serta Pengaruhnya Terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa SMA Negeri 3 Lubuklinggau. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 225-243.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja (Juvenile delinquency) adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian social, sehingga mereka melakukan tindakan yang menyimpang. Bentuk-bentuk Juvenile delinquency, seperti: membolos, mencuri, tawuran, mabuk-mabukan, berjudi, zina, dan narkoba.

Pengaruh Pendidikan agama Islam dalam keluarga terutama dalam penanaman Ilmu Agama terhadap anak atau remaja, peran orang tua sangatlah penting dimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT. Memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Komunikasi adalah salah satu cara paling efektif untuk membimbing dan mengajak anak kita ke arah yang positif. Bentuk komunikasi yang dapat diterapkan dalam keluarga, yaitu qaulan karimah (perkataan mulia), qaulan sadida (perkataan benar), qaulan ma'rufah (perkataan baik), qaulan baligha (perkataan efektif), qaulan layyina (perkataan lemah lembut), qaulan maisura (perkataan pantas).

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar berinteraksi dengan alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya di posisi tertinggi. Hal ini terlihat pada penjelasan Al-qur'an tentang arti pendidikan bagi umat Islam. Di antaranya dalam QS Al-alaq, ayat 1-5.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Pada surah diatas menjelaskan bahwa wajib bagi umat islam untuk selalu belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan, yang sejatinya harus disampaikan kepada manusia lainnya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan tujuan agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia sebagai seorang khalifah Allah SWT. Baik yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap dirinya sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam semesta.

Dalam kehidupan manusia, ada tiga pusat pendidikan yang sangat penting, yaitu alam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak lahir adab-kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti setiap manusia. Sedangkan alam sekolah adalah pusat pendidikan teristimewa yang berkewajiban mmengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) dan pemberian ilmu pengetahuan.

sedangkan alam masyarakat merupakan proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat. Ini harus mendukung pendidikan dalam alam keluarga dan sekolah.

Diantara tiga pusat pendidikan tersebut, alam keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan (individu dan sosial), sebab keluarga itulah tempat pendidikan lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak-individual) sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama seharusnya memberikan pembinaan akhlak, perhatian, arahan, dan bimbingan kepada anak-anaknya disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini, pendidikan agama islam menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi kebiasaan baik kepada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.

Keluarga dalam konteks sosial-budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat serta hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa tugas orang tua di rumah ialah mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif yang menyadarkan serta mengarahkan anak bersifat positif karena pada hakikatnya anak merupakan amanat dari Allah swt bagi orang tua. Seorang anak membutuhkan interaksi dan komunikasi yang intim, maksudnya disini anak membutuhkan perhatian, motivasi yang maksimal dari kedua orang tuanya untuk menentukan kepribadiannya. Orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut. Dalam ini orang tua dituntut untuk mendidik anaknya dengan baik. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW.

Dari Abu Hurairah, r.a, berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menyahudikan atau menasronikannya atau memajuskannya”.

Hadist di atas menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peran yang penting terhadap anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk membekali dan membenteng anaknya dari hal-hal yang menyimpang dari norma-norma kehidupan, sebab anak merupakan generasi masa depan yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

Secara fitrah orang tua mempunyai naluri dan rasa tanggungjawab terhadap anak-anaknya yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Kehadirannya adalah sesuatu yang sangat didambakan anak. Oleh karena itu, sudah kewajiban orang tua untuk menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak-anaknya untuk menyampaikan nasehat, mendengarkan keluhan anak, mengarahkan serta memotivasi anak agar berperilaku baik.

Keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya, Pertama, Afektif

yakni keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan; Kedua, Sosial yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya; Ketiga, Edukatif yakni keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya; Keempat, Protektif yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial; dan Kelima, Rekreatif yakni keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggota keluarganya.

Suatu keluarga akan menjadi kokoh, bila fungsi diatas berjalan dengan harmonis. Sebaliknya bila pelaksanaan fungsi tersebut mengalami hambatan maka krisis kemungkinan akan muncul dalam keluarga. Keluarga akan mengalami konflik, bila fungsi-fungsi itu tidak berjalan memadai. Misalkan, jika fungsi edukatif tidak berjalan efektif mungkin hubungan anak dan orang tua akan mengalami ketidakteraturan (disorder).

Adapun yang tugas orang tua secara umum dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: Pertama, Pemelajaran nilai moral. Orang tua merupakan basis nilai teladan bagi anak-anaknya. Pemelajaran ini sangat diperlukan dalam menyikapi suasana global dan lingkungan menjadi sangat terbuka bagi penyebaran nilai-nilai baru; Kedua, Pemelajaran pengetahuan intelektual dilakukan dengan cara memberikan berbagai bentuk rangsangan sensorik dan motorik; Ketiga, pemelajaran Pengetahuan emosional; dan Keempat, Pemelajaran hubungan sosial, pemelajaran ini sangat penting karena, seiring dengan perkembangan anak muncul beberapa perilaku yang dulunya tidak ada, misalnya berbohong, mengambil milik orang lain, curang, memukul teman, atau mau menang sendiri. Selain itu, peristiwa kekerasan dan perpecahan masyarakat, tawuran pelajaran dan sebagainya dapat membantu menyadarkan orang tua akan pentingnya pengembangan kemampuan anak untuk bersosialisasi, dan menerima perbedaan dalam berbagai hal.

Dengan demikian, tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga yang lain oleh karena itu, diperlukan suatu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram.

Dalam konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (United Nations Convention on the Rights of the Child) yang diterima dalam Sidang Umum PBB tanggal 20 November 1989, bahwa di samping mempunyai hak akan kelangsungan hidup (survival rights), anak-anak juga mempunyai hak akan perlindungan (protection rights), hak untuk berpartisipasi (participation rights), hak untuk tumbuh dan berkembang (development rights). Kemudian konvensi PBB tersebut diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 tentang Hak-Hak anak dan UU No.4 Tahun 1997 tentang pengadilan anak.

Hak inilah yang membuat orangtua berkewajiban untuk memberikan pengajaran dan pemelajaran yang baik. Namun pada kenyataannya orang tua cenderung mengaitkan belajar dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, padahal semestinya rumahlah yang menjadi lembaga utama dan keluarga yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama membentuk akhlakul karimah. Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan

kepribadian anak melebihi peran guru di sekolah, kyai di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak-anak di rumah tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung dan cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Akibatnya, sikap anak lebih cenderung anarkis dan mengarah ke tindakan Juvenile delinquency dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalin hubungan dengan keluarga.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku delinquency, penulis perlu membedakan perilaku menjadi dua kelompok. Pertama, perilaku menyimpang yang tidak di sengaja, maksudnya adalah pelaku kurang memahami norma-norma yang ada di daerahnya dan tidak dikenai sanksi hukum. Kedua, perilaku menyimpang yang disengaja, maksudnya adalah pelaku secara sadar mengetahui tindakan yang dilakukan melanggar aturan-aturan dimana ia hidup dan pelaku dikenai sanksi hukum.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa pendewasaan atau masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Dalam pandangan Siti Rahayu Haditono, secara global masa remaja di bagi dalam tiga bagian, remaja awal umur 12-15 tahun, remaja pertengahan umur 15-18 dan remaja akhir 18-21 tahun.

Beberapa bentuk dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah bolos sekolah, mencuri, kebut-kebutan, berkelahi, penganiayaan, minum-minuman keras dan narkoba. Sebagian dari tindakan tersebut merupakan tindakan kenakalan remaja, anak remaja yang berusia 12-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Berdasarkan beberapa fakta diatas, maka ditemukan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur taulandan serta tidak berfungsinya pola komunikasi dalam keluarga, selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan komunikasi keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologi bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Keluarga dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan masalah serta kurangnya bimbingan dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak remaja.

Faktor lain yang memungkinkan anak remaja bertindak nakal adalah kurangnya komunikasi yang akrab keluarga dengan anak remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh W.A. Gederungan sebagai berikut : 63% dari anak yang nakal dalam suatu lembaga pendidikan adalah anak yang berasal dari keluarga tidak utuh. 70% dari anak yang sulit dididik adalah dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh atau mengalami tekanan yang terlampau berat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pencegahan kecenderungan kenakalan siswa di SMA negeri 3 Lubuklinggau, untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi terhadap pencegahan kecenderungan kenakalan siswa di SMA negeri 3 Lubuklinggau dan juga untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kecenderungan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research) dengan pendekatan kuantitatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research) dengan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskripsi dilakukan guna mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Analisis ini merupakan dasar dari analisis inferensial (analisis lanjut), analisis lanjut sangat tergantung dari hasil analisis deskripsinya. Oleh karena itu ketelitian dan kecermatan dalam melakukan analisis deskripsi sangat diperlukan untuk menentukan analisis berikutnya.

Penelitian ini dilakukan terhadap 27 siswa, dengan tingkat partisipasi responden 100%. Dari angket yang disebarkan semua dikembalikan dengan terisi lengkap. Data penelitian telah disusun dalam bentuk abulasi skor Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X_1), pola komunikasi (X_2) dan mencegah Mencegah kenakalan siswa (Y). Dengan selalu bersumber pada hasil penelitian tersebut. Deskripsi data disajikan secara bertahap dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Penyajian deskriptif data ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing indikator variabel dan variabel secara keseluruhan. Masing-masing deskriptif data variabel dengan uraian seperti berikut:

a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X_1)

Angket untuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga disebarkan kepada siswa sebanyak 27 orang dan dikembalikan sebanyak jumlah yang sama yaitu 27 siswa (100%). Angket dikembalikan semua terisi dengan baik. Gambaran atau deskripsi data pendidikan agama islam dalam keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Statistik Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga X_1

Valid	27
Missing	0
Mean	85.48
Std. Error of Mean	.991
Median	85.00
Mode	79
Std. Deviation	5.147
Range	16
Minimum	78
Maximum	94
Sum	2308

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah sampel sebanyak 27 tidak ada yang hilang berarti semua responden dianalisis semua sesuai dengan jumlah Nnya yaitu 27. Besar angka missing nol (0), ini berarti tidak ada data yang kosong pada skor variabel yang

dianalisis. Mean 85,48 yang berarti nilai rata-rata dari variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga. Median adalah nilai yang membagi distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar atau suatu nilai yang membagi 50% frekuensi nilai atas dan 50% frekuensi nilai bawah, pada variabel pendidikan agama islam dalam keluarga adalah 85 sehingga frekuensi yang terdapat diatas sama frekuensi yang terdapat di bawah. Mode (modus) adalah skor yang frekuensinya paling banyak yaitu 79. Skor maximum atau nilai tertinggi adalah 94, minimum atau skor terendahnya adalah 78 dan sum 2308 jumlah skor keseluruhan.

b. Deskripsi pola komunikasi (X2)

Angket pola komunikasi disebarakan kepada siswa sebanyak 27 orang dan dikembalikan sebanyak jumlah yang sama yaitu 27 siswa (100%). Angket dikembalikan semua terisi dengan baik. Gambaran atau deskripsi data pola komunikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Data Pola Komunikasi Statistics PolaKomunikasiX2

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		30,22
Std. Error of Mean		.468
Median		30,00
Mode		30
Std. Deviation		2,43
Range		9
Minimum		25
Maximum		34
Sum		816

Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah sampel sebanyak 27 tidak ada yang hilang berarti semua responden dianalisis semua sesuai dengan jumlah Nnya yaitu 27. Besar angka missing nol (0), ini berarti tidak ada data yang kosong pada skor variabel yang dianalisis. Mean 30,22 yang berarti nilai rata-rata dari variabel pola komunikasi. Median adalah nilai yang membagi distribusi data kedalam dua bagian yang sama besar atau suatu nilai yang membagi 50% frekuensi nilai atas dan 50% frekuensi nilai bawah, pada variabel pendidikan agama islam dalam keluarga adalah 30 sehingga frekuensi yang terdapat diatas sama frekuensi yang terdapat di bawah. Mode (modus) adalah skor yang frekuensinya paling banyak yaitu 30. Skor maximum atau nilai tertinggi adalah 34, minimum atau skor terendahnya adalah 25 dan sum 816 jumlah skor keseluruhan.

c. Deskripsi Mencegah kenakalan siswa (Y)

Angket untuk mencegah kenakalan siswa disebarakan kepada siswa sebanyak 27 orang dan dikembalikan sebanyak jumlah yang sama yaitu 27 siswa (100%). Angket dikembalikan semua terisi dengan baik. Gambaran atau deskripsi data pemberantasan kenakalan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Mencegah Kenakalan Siswa Statistics Kenakalan Siswa Y

Valid	27
Missing	0
Mean	63,74
Std. Error of Mean	1,805
Median	63,00
Mode	63
Std. Deviation	1,184
Range	14
Minimum	56
Maximum	70
Sum	1721

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah sampel sebanyak 27 tidak ada yang hilang berarti semua responden dianalisis semua sesuai dengan jumlah N-nya yaitu 27. Besar angka missing nol (0), ini berarti tidak ada data yang kosong pada skor variabel yang dianalisis. Mean 63,74 yang berarti nilai rata-rata dari variabel mencegah kenakalan siswa. Median adalah nilai yang membagi distribusi data kedalam dua bagian yang sama besar atau suatu nilai yang membagi 50% frekuensi nilai atas dan 50% frekuensi nilai bawah, pada variabel pemberantasan kenakalan siswa adalah 63,00 sehingga frekuensi yang terdapat diatas sama frekuensi yang terdapat di bawah. Mode (modus) adalah skor yang frekuensinya paling banyak yaitu 63. Skor maximum atau nilai tertinggi adalah 70, minimum atau skor terendahnya adalah 56 dan sum 1721 jumlah skor keseluruhan.

Pengujian Asumsi Dasar

Pengujian asumsi dasar adalah pengujian yang harus dipenuhi agar regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk keperluan hipotesis adapun uraian pengujian asumsi klasik seperti berikut ini:

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas populasi dimaksudkan untuk mengetahui bahwa penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria normal dipenuhi jika hasil uji signifikan, untuk taraf signifikansi 0,05 diperoleh lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka responden berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka responden bukan berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Rangkuman hasil uji normalitas dengan bantuan program analisis data SPSS versi Windows 16.0 yaitu dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga X1 Pola komunikasi X2 Kenakalan SiswaY

	Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga X1	Pola komunikasi X2	Kenakalan SiswaY
N	27	27	27
Normal Parameters ^a	Mean = 85.48	Mean = 30.22	Mean = 63.74
Most Extreme Difference	-.153	-.132	-.200
Asymptotic Significance (2-tailed)	.053	.076	.023

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asump sig 2-tailed) dari masing-masing variabel menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05. Adapun nilai untuk variabel pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) sebesar 0,553, variabel pola komunikasi (X2) dengan nilai sebesar 0,763 dan untuk variabel mencegah kenakalan siswa (Y) nilai sebesar 0,231. Karena nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian populasi berdistribusi normal.

b. Pengujian Linearitas

Uji linieritas regresi dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap Y. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Pengujian ini dengan bantuan program SPSS versi Windows 16.0 dengan menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil dari pengujian linearitas regresi ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Variabel X1 dengan Y

	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Siswa (Combined)	328.352	123.454	2.219	.087
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	1.935	.1935	.088	.771
Deviation from Linearity	327.417	25.183	2.383	.071
Within Groups	126.833	10.569		
Total	455.185			

Dari hasil uji linearitas pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linearity variabel pendidikan agama islam dalam keluarga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pendidikan agama islam dalam keluarga dan mencegah kenakalan siswa mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Variabel X2 dan Y ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kenaka lunsirwa * polakomunik asix2 Group Linearity	23.685	5	4.737	.825	.136
Deviation from Linearity	705.000	705	1.000	.052	.823
Within Groups	22.980	70	.328	7.872	.041
Total	31.500	75		3.618	
	55.185	76			

Dari hasil uji linearitas pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linearity variabel pola komunikasi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pola komunikasi dan mencegah kenakalan siswa mempunyai hubungan yang linear.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian mutikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki hubungan atau tidak satu sama lainnya. Uji Multikolinearitas pernah dilakukan karena jumlah variabel independen dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu. Hasil multikolinearitas menunjukkan nilai VIF dibawah 10 dan nilai Tolerance tidak < 0.1 , hal ini berarti bahwa diantara variabel independen di dalam penelitian ini tidak terjadi hubungan atau memiliki hubungan satu sama lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dapat di multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Multikolinearitas Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Std. Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	2.623	17.479			.583	.002
X1	.038	.166	.046	.227	.822	.999
X2	.070	.350	.041	.199	.844	.999

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai tolerance variabel X1 dan X2 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel X1 dan X2 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji Durbin Watson yang dilihat dalam tabel Model Summary yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Uji Autokorelasi Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.061 ^a	.004	4.347	1.783

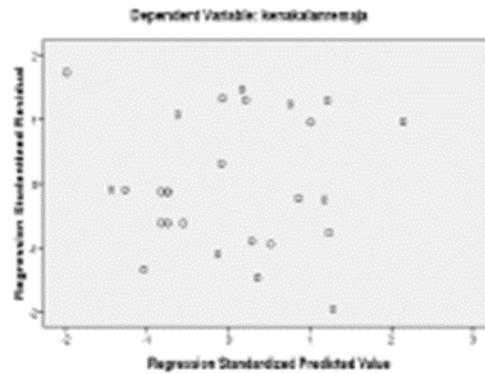
a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil output di atas, diketahui nilai DW 1,783, selanjutnya nilai ini kita bandingkan dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah N=27 dan jumlah variabel independen 2 (K=2), maka diperoleh nilai du 1,6406.

Nilai DW 1,783 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,6406 dan nilai (4-du) yakni kurang dari (4-du) $4 - 1,6406 = 2,3594$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot. Berikut ini tampilan grafik scatterplot dari model regresi dalam penelitian ini yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika pola tertentu, seperti titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.
3. Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.
4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk masing-masing hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengaruh variabel pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.
- b. Pengaruh variabel pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.
- c. Pengaruh variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap variabel mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Berikut penjabarannya:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama adalah uji regresi linear sederhana untuk menguji penelitian tentang apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) dengan mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) terhadap mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Untuk regresi linier sederhana pendidikan agama Islam dalam keluarga (X_1) dengan mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau, menggunakan analisa program SPSS versi Windows 16.0. hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X1 dengan Y (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	60.592	13.908		4.356	0.000
Pendidikan agama islam dalam keluarga X1	0.037	0.162	0.045	0.227	0.822

a. Dependent Variable: Kenakalan Siswa Y

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kolom B terdapat nilai Constant yakni 60,592, sedangkan nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga 0,037, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 60,592 + 0,037 X_1$$

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel mencegah kenakalan siswa untuk setiap perubahan variabel pendidikan agama islam dalam keluarga sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas B = 0,037 bertanda positif yang berarti setiap kali variabel pendidikan agama islam dalam keluarga bertambah satu, maka rata-rata variabel mencegah kenakalan siswa bertambah sebesar 60,592. Besar nilai signifikan 0,822 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dijadikan petunjuk untuk menjawab hipotesis dibawah ini:

Ha : Pendidikan agama islam dalam keluarga berpengaruh signifikan Terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Ho : Pendidikan agama islam dalam keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05) maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Dari tabel di atas diketahui besarnya nilai t tes adalah 0,227 untuk variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan signifikan sebesar 0,822 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berarti pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Untuk mengetahui tingkatan pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Koefisiensi Determinasi X1 dengan Y (R²) Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.049 ^a	.002	4.263

a. Predictors: (Constant), pendidikan agama islam dalam keluarga X1

Pada tabel di atas hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,002. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah sebesar 0,2 %, sedangkan sisinya 99,8% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama islam dalam keluarga.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua adalah uji regresi linear sederhana untuk menguji penelitian tentang apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi (X₂) dengan mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara pola komunikasi (X₂) terhadap mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Untuk regresi linier sederhana pola komunikasi (X₂) dengan mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau, menggunakan analisa program SPSS versi Windows 16.0. hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X₂ dan Y Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	65,782	0,394		166,329	,000
Pola komunikasi2	-,068	,343		-,197	,845

a. Dependent Variable: kenakalan siswa Y

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kolom B terdapat nilai Constant yakni 65,782, sedangkan nilai pola komunikasi -0,068, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 65,782 + -0,068 X_1$$

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel mencegah kenakalan siswa untuk setiap perubahan variabel pola komunikasi sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas B = -0,068 bertanda negatif yang berarti setiap kali variabel pola komunikasi berkurang satu, maka rata-rata variabel mencegah kenakalan siswa berkurang sebesar 65,782. Besar

nilai signifikan 0,845 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dijadikan petunjuk untuk menjawab hipotesis dibawah ini:

Ha : Pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Ho: Pola komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Dari tabel di atas diketahui besarnya nilai t tes adalah -0,197 untuk variabel pola komunikasi dengan signifikan sebesar 0,845 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berarti pola komunikasi (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Untuk mengetahui tingkatan pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Koefisiensi Determinasi X_2 dengan Y (R^2) Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.039 ^a	.002	4.264

a. Predictors: (Constant), Polakomunikasix2

Pada tabel di atas hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,002. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah sebesar 0,2 %, sedangkan sisanya 99,8% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pola komunikasi.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Dalam pengujian hipotesis ketiga ini adalah uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda ini untuk menguji penelitian tentang apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) dan pola komunikasi (X_2) secara bersama-sama terhadap mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) dan pola komunikasi (X_2) terhadap mencegah kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Uji regresi linier berganda pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) dan pola komunikasi (X_2) secara bersama-sama terhadap mencegah kenakalan siswa

(Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau ini menggunakan analisa program SPSS versi Windows 16.0. hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) ANOVAb

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.681	2	.841	0.44	.957 ^a
Residual	453.504	4	113.376		
Total	455.185	6			

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Pola komunikasi bersama-sama terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga dan Pola komunikasi secara bersamasama terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

b. Menentukan tingkat signifikansi

Signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan untuk penelitian

c. Kriteria pengujian

Ho ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ signifikansi $> 0,05$

Ha diterima jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ signifikansi $< 0,05$

$F_{tabel} = F(k; n-k) = F(2;24) = 3,40$

d. Perhitungan

Berdasarkan analisis memakai alat bantu program SPSS versi Windows 16.0. diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,044 dengan signifikansi 0,957

e. Keputusan uji

Ho diterima, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,044 < 3,40$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,957 > 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,044 dengan signifikansi 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} 3,40 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga Pola komunikasi secara bersama-sama terhadap kecenderungan mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Variabel X1, X2 dengan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Error	Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error		Beta	t	
(Constant)	62.623	7.479		.583	.002	0.
X1	0.038	.166	0.046	.227	.822	0.
X2	-0.070	.350	-0.041	-0.199	.844	0.

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel Coefficients di atas dapat dilihat pada kolom B pada bagian constant terdapat nilai 62.623, sedangkan nilai pendidikan agama islam dalam keluarga 0,038 dan pola komunikasi -0,070, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2$$

$$Y = 62.623 + 0,038 + -0,070$$

Konstanta sebesar 62.623, artinya jika pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi tidak ada atau nilainya adalah 0, maka mencegah kenakalan siswa nilainya 62.623.

Koefisien regresi variabel pendidikan agama islam dalam keluarga sebesar 0,822, artinya pendidikan agama islam ditingkatkan 1 satuan, maka mencegah kenakalan siswa mengalami kenaikan sebesar 0,038. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara pendidikan agama islam dalam keluarga dengan mencegah kenakalan siswa. Jika pendidikan agama islam dalam keluarga menurun maka mencegah kenakalan siswa akan menurun, sebaliknya jika Pendidikan Agama Islam dalam keluarga meningkat maka mencegah kenakalan siswa akan meningkat.

Koefisien regresi variabel pola komunikasi sebesar 0,844, artinya jika pola komunikasi ditingkatkan 1 satuan, maka mencegah kenakalan siswa mengalami penurunan sebesar -0,070. Koefisien bernilai negatif artinya tidak ada hubungan searah antara pola komunikasi dengan mencegah kenakalan siswa. Jika pola komunikasi meningkat maka mencegah kenakalan siswa menurun, sebaliknya jika pola komunikasi menurun maka mencegah kenakalan siswa meningkat.

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel mencegah kenakalan siswa (Y) untuk setiap perubahan variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X1) dan pola komunikasi (X2) sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan bila B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas B = 0,038 untuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X1) dan -0,070 untuk pola komunikasi (X2), keduanya ada yang bertanda positif dan negatif berarti setiap kali variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X1) bertambah satu, maka rata-rata mencegah kenakalan siswa 62.623 dan setiap kali variabel pola komunikasi (X2) berkurang satu, maka rata-rata variabel pemberantasan kenakalan siswa berkurang 62.623.

Untuk mengetahui tingkatan pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi (R²) Variabel X1 dan X2 dengan Y Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.061 ^a	.004	4.347

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada tabel 4.16 hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,004, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi yang baik terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah sebesar 0,4%, sedangkan sisanya 99,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi.

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X1) terhadap pencegahkenakalan siswa (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap mencegah kenakalan siswa terdapat pengaruh pada taraf signifikan = 0,05. Ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah sebesar 0,46%, sedangkan sisanya 99,54% ditentukan oleh variabel lain selain pendidikan agama islam dalam keluarga.

2. Pengaruh pola Komunikasi (X2) terhadap pencegahkenakalan siswa (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa terdapat pengaruh yang rendah pada taraf signifikan = 0,05. Ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar -0,41%, sedangkan sisanya 99,59% ditentukan oleh variabel lain selain pola komunikasi.

3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X1) dan pola komunikasi (X2) terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa pada taraf signifikan = 0,05. Pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 LubukLinggau adalah sebesar 0,04%, sedangkan sisanya 99,96% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk linggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji pasial (Uji t) melalui bantuan Program SPSS versi Windows 16.0

yang menunjukkan bahwa nilai koefisiensi sebesar 0,046 (0,46%) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji pasial (Uji t) melalui bantuan Program SPSS versi Windows 16.0 yang menunjukkan bahwa nilai koefisiensi sebesar -0,041 (-0,41%) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji simultan (uji F), dimana diperoleh nilai koefisiensi determinasinya menunjukkan (R square) sebesar 0,004, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah sebesar 0,04% sedangkan sisanya 99,96% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006
- Amadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Bukhari. *Shahih Bukhari Jilid II (penterjemahan H. Zainuddin Hamidy dkk)*. Jakarta: Fa Wijaya. 1992
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.1995.
- Departemen Agama RI, 2010. *Tafsir Qur'an Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 2000
- Genungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung: Rineka Cipta. 2000
- Hadis, Abdul. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Ihrom, T.O. *Sosiologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1999.
- Kartono, Kartini. *Patologi sosial II: Kenakalan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan (suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2004
- Musaheri. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2007
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Noer, Hery, Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Romli, Nuryanis. *Pendidikan Luar Sekolah"Kontribusi Ditpenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional"*. Jakarta: Depag RI Jeneral Kelembagaan Islam.2003
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 1999
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011

- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta. 2010
- Suradi, A. "The Emotive Rational Approaches and Its Effects on Student Behavior". Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik. Vol 5, No 1 (2020). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/6686>.
- Suradi, Ahmad, Nilawati, Ani Aryati. The Islamic Education Through Scientific Approach: Learning and Character Building on Transmigration Territories Elementary School. International Journal of Asian Education, vol. 2 Number 2 (2021). 256-266. <https://ijae.journal-asia.education/index.php/data/article/view/163>
- Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pusat. 1999
- Widjaja. Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Akasara. 2010
- Ulfah Anshar, Maria dan Alshodiq, Muktar. Pendidikan dan Pengasuhan Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005
- Uhbiati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Machendrawaty, Nanih dan Ahmad Syafei, Agus. Pengembangan Masyarakat Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001
- Harto, Kasinyo. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Palembang: Awfa Smart Media. 2014
- Departemen Agama RI, 2004. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Scheerens, Jaap. Peningkatan Mutu Sekolah. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 2003
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, Ahmad. Pendidikan Multikultural. Bandung : Pustaka Setia. 2015
- Rusmaini. Ilmu Pendidikan. Sleman Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2013